

Agama dalam kajian sosiologi

Purfatima Daeng Tiri

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
240101110236@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Agama, Sosiologi, Masyarakat, Perubahan Sosial, Interaksi, Media Massa, dan Solidaritas

Keywords:

Religion, Sociology, Social Change, Interaction, Mass Media, and Solidarity

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji agama dalam perspektif sosiologi sebagai salah satu elemen utama dalam struktur sosial yang berfungsi membentuk pola kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang nyata dan dapat diamati. Dalam kajian ini, agama berperan sebagai sumber nilai, norma, dan etika yang mengatur perilaku manusia serta menjadi sarana kohesi sosial yang mampu memperkuat solidaritas antarindividu maupun kelompok. Namun, agama juga memiliki potensi menimbulkan konflik sosial apabila keberagaman keyakinan tidak disertai dengan sikap toleransi dan penghormatan. Pembahasan makalah meliputi metode penelitian dalam sosiologi agama seperti metode deskriptif, komparatif, eksperimental, historis-komparatif, dan eksplanatori. Selain itu, dibahas pengaruh agama terhadap masyarakat dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, serta keterkaitannya dengan media massa dan interaksi antarumat beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai kekuatan integratif yang menumbuhkan solidaritas sosial, kedamaian, dan keteraturan; kedua, sebagai faktor yang dapat memperuncing perbedaan sosial. Oleh karena itu, agama perlu dipahami secara kritis dan empiris agar perannya benar-benar dapat mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

ABSTRACT

This article examines religion from a sociological perspective as a central element in the social structure that shapes the patterns of human life. Religion is not only understood as a spiritual belief system but also as a tangible social phenomenon observable in daily interactions. Within this framework, religion functions as a source of values, norms, and ethics that regulate human behavior, while simultaneously serving as a medium of social cohesion that strengthens solidarity among individuals and groups. However, religion also has the potential to generate social conflict when diversity of beliefs is not accompanied by tolerance and mutual respect. The discussion covers several research methods in the sociology of religion, including descriptive, comparative, experimental, historical-comparative, and explanatory approaches. Moreover, it analyzes the influence of religion on social, cultural, political, and economic life, as well as its relation to mass media and interfaith interactions. The findings highlight the dual function of religion: first, as an integrative force that nurtures solidarity, peace, and stability; and second, as a factor that may intensify social divisions. Therefore, religion should be approached critically and empirically so that its role can genuinely contribute to building a harmonious, just, and civilized society.

Pendahuluan

Agama dikatakan sebagai “berwajah ganda”, namun ini tidak selalu merupakan pernyataan yang benar; sebaliknya, keberadaannya di tengah-tengah masyarakat memiliki dua tujuan. Pertama, agama telah mendorong kesejahteraan umat manusia dengan menenangkan kehidupan sehari-hari, mendekatkan manusia pada prinsip prinsip kemanusiaan yang universal, dan menenangkan ketakutan-ketakutan manusia.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, di sisi lain, agama juga telah melahirkan konflik, peperangan, perpecahan, dan permusuhan di antara manusia. Selain itu, agama juga mampu memperlerat ikatan antar anggota suatu kelompok, namun pada kasus lain, agama juga mampu memperuncing perbedaan dengan kelompok lain, sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Masing-masing individu yang memeluk suatu agama cenderung meyakini bahwa ajaran agamanya merupakan kebenaran yang hakiki. Mereka pun berusaha menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keagamaannya sebagai prinsip hidup. Namun, keberagaman sistem kepercayaan dalam masyarakat yang plural sering kali menjadi sumber munculnya konflik atau ketegangan. Situasi ini menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati terhadap agama, yang juga merupakan bagian dari konstruksi sosial, demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Setiap pemeluk agama menawarkan bentuk pengungkapan yang berbeda dalam menanggapi wujud tertinggi. Perspektif orang yang tidak biasa didasarkan pada pengalaman mereka, sementara perspektif sosiologis didasarkan pada data empiris.

Pengertian Agama Dalam Perspektif Sosiologi

Dalam kajian sosiologi, agama dipahami sebagai suatu kebenaran universal yang diakui oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, agama dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial sekaligus sebagai elemen dari sistem sosial yang berperan dalam membantu masyarakat memahami serta menerima keyakinan tertentu yang tidak bisa dijangkau oleh masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologis, agama merupakan suatu kategori sosial dan konsep yang dapat diamati secara empiris. Dalam kerangka ini, agama direpresentasikan melalui tiga bentuk sistem kepercayaan universal: kepercayaan yang bersifat teoritis (sistem keyakinan), kepercayaan yang diwujudkan melalui praktik ritual (simbol ibadah), dan kepercayaan yang termanifestasi dalam relasi sosial (sistem interaksi sosial).

Menurut teori sosiologi, agama adalah cara hidup yang harus dimasukkan ke dalam rutinitas harian masyarakat umum. Selain itu, agama memiliki ikatan yang kuat yang menguntungkan dan merugikan kedua belah pihak. Meskipun demikian, agama juga berkontribusi terhadap struktur sosial masyarakat. Menurut penelitian sosiologis, agama merupakan fenomena sosial yang secara umum dimiliki oleh semua orang di planet ini tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga dapat dilihat sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Menurut penelitian sosiologis, agama adalah fenomena sosial yang secara umum dimiliki oleh semua orang di planet ini, tanpa terkecuali. Agama merupakan salah satu aspek kehidupan sosial dan komponen sistem sosial yang memisahkan suatu populasi dari unsur-unsur lainnya. Menurut kajian sosiologis, agama adalah cara hidup yang harus dimasukkan ke dalam kehidupan individu atau bahkan kelompok. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan salingbergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.

Menurut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua strategi yang tercermin dalam ajarannya: Pertama, Segi kejiwaan mengacu pada keadaan subjektif atau keadaan dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan apa pun yang diajarkan oleh pemeluk

agama. Kondisi ini, yang biasa disebut dengan kondisi agama, adalah kondisi patuh dan taat yang ada. Kedua adalah objektif, yang juga dikenal sebagai kejadian objektif, yang merupakan dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan.

Metode Dalam Penelitian Sosiologi Agama

Menurut etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “meta”, yang mengandung kata “melalui”, dan ‘hodos’, yang berarti “jalan”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode adalah seperangkat langkah atau prosedur yang dilakukan menurut seperangkat aturan tertentu untuk sampai pada suatu pengetahuan yang telah direncanakan, dirancang, dan digunakan selama proses memperoleh pengetahuan. Menurut Kneller, metode ilmiah adalah struktur rasional yang berasal dari studi penelitian ilmiah di mana hipotesis didiskusikan dan dievaluasi. Dengan bantuan beberapa contoh atau sudut pandang, kita dapat menyimpulkan bahwa metode adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu agar menjadi murni. Dalam penelitian sosiologi, Kahmad menjelaskan bahwa metodologi penelitian biasanya digunakan dalam tiga bentuk yang berbeda, yaitu deskriptif, komparatif, dan eksperimental.

Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian tentang dunia kewirausahaan yang sekarang sedang banyak dilakukan. Tujuannya adalah untuk menulis deskripsi, penggambaran, atau lukisan tentang suatu subjek secara faktual, akurat, dan terstruktur. Bagi Supardan, metode ini mengandalkan pertimbangan yang matang saat mengumpulkan informasi atau fakta untuk mendukung beberapa poin yang tengah di selediki, contohnya temuan penelitian, aplikasi praktis, ataupun studi yang menantang. Pengumpulan data berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan melalui angket terhadap responden untuk mengukur pendapat, minat, atau pengetahuan mereka terkait topic yang sedang diteliti.

Metode Komparatif

Yakni jenis metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang penyebab suatu peristiwa, analisis fakta, atau alasan mengapa suatu fenomena itu terjadi. Jangkauan waktunya adalah pada masa kini. Jika jangka waktunya merujuk pada masa lalu, maka penelitian tersebut masuk dalam kategori metode sejarah. Metode ini menekankan pada perbandingan antara berbagai jenis manusia atau masyarakat serta bidang bidangnya untuk mengidentifikasi perbedaan, persamaan, dan faktor penyebabnya.

Metode Eksperimental

Suatu metode pengujian terhadap suatu teori yang telah mapan dengan suatu perlakuan atau pengujian baru. Maksudnya ialah pengujian dari sebuah teori dari seorang ilmuan yang sudah di buktikan atau yang telah terbukti oleh bebrapa kali pengujian. Dari pengujian yang di lakukan dapat memperlemah atau memperkuat teori. Apabila teori itu dapat dibuktikan dengan suatu eksperiman yang baru, maka teori tersebut akan lebih menguat dan bisa jadi mencapai taraf hukum teori. Selain dari ketiga

metode di atas kita dapat melakukan pengujian menggunakan metode historis komperatif dan metode eksplanatori. Metode historis komparatif adalah metode yang fokus pada analisis peristiwa-peristiwa sejarah untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Metode ini kemudian digabungkan dengan pendekatan komparatif yang menekankan pada perbandingan antara berbagai masyarakat dan bidangnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor penyebabnya.

Pengaruh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Ishomuddin, agama dapat menjadi katalisator perubahan di satu situasi dan sebagai pengawas status quo di situasi lain, selain itu agama memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, mempengaruhi berbagai aspek sosial, agama, dan ekonomi. Pengaruh ini dapat dilihat di beberapa bidang penting yang mendukung gagasan bahwa agama adalah salah satu institusi sosial yang paling penting. Ada beberapa pengaruh utama agama terhadap masyarakat. Kohesi Sosial, Agama berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam sebuah komunitas, menumbuhkan rasa saling menghormati dan identitas di antara para pemeluknya. Individu terhubung satu sama lain melalui ritual seperti keagamaan, perayaan, dan upacara yang dilakukan dengan cara yang kooperatif. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kuat. Sebagai contoh, di banyak budaya, hari raya keagamaan besar seperti Idul Fitri, Natal, atau Paskah menjadi ajang berkumpulnya teman dan keluarga dan memperkuat ikatan sosial. Durkheim menegaskan bahwa agama memainkan peran penting dalam memberikan norma dan nilai kepada masyarakat, menjadikannya alat penting untuk menjaga stabilitas sosial.

Etika dan Nilai Moral, Mayoritas agama mengajarkan moralitas dan perilaku etis yang dianggap baik atau buruk. Ajaran agama tidak hanya membantu orang mengembangkan kualitas diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan dukungan untuk interaksi sosial dan antaranggota masyarakat. Sebagai contoh, pendidikan tentang kasih sayang, kejujuran, dan toleransi sering menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka menciptakan opini yang berdampak negatif pada kehidupan sosial. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini dapat menjadi semakin kuat, membentuk norma bahwa melakukan hal yang benar adalah standar masyarakat. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama berfungsi sebagai motivator untuk meningkatkan kemajuan sosial dan perlakuan yang adil terhadap setiap individu. Sebagai contoh, pembangunan sosial yang dipimpin oleh pemuka agama sering kali berfokus pada isu-isu ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh kelompok yang bersangkutan.

Max Weber menggambarkan bagaimana etos kerja dari agama Protestan berkontribusi pada kebangkitan kapitalisme di Eropa, di mana nilai-nilai Agama mendorong orang untuk meningkatkan produktivitas dan berinvestasi dalam pertumbuhan ekonomi. Persepsi dan Respon Terhadap Kehidupan: Agama memberikan pemahaman dasar tentang kehidupan manusia, kematian, dan makna keberadaan. Dalam konteks ini, banyak tradisi agama menyediakan ritual dan upacara yang membantu orang menghadapi emosi negatif, seperti kematian orang yang dicintai, dengan menggunakan cara-cara yang bersifat harapan dan syukur. Ibadah, meditasi,

dan praktik-praktik lainnya dapat memberikan penghiburan dan ketenangan batin, membantu individu dalam mengatasi tantangan hidup. Oleh karena itu, agama sering digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam situasi kesulitan dan kesedihan serta untuk menanamkan rasa takut dalam kehidupan manusia setelah kematian.

Implementasi Teori Sosilogi Agama Dalam Masyarakat

Perubahan Sosial dan Agama

Perubahan Menurut Ishomuddin agama dapat berfungsi sebagai kalaisator perubahan dalam satu situasi dan sebagai pengecek status quo dalam situasi lain. Perbedaan posisi berkenaan dengan status. Fungsi agama ini dapat dipahami dengan mengamati posisi sosial dari komunitas keagamaan. . Ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk menggambarkan lokasi agama dalam masyarakat . Dengan menggunakan kriteria ketiga ini , akan mungkin untuk menentukan apakah agama akan mendukung atau menentang perubahan . Akankah agama menegakkan quo saat ini atau merusaknya? Kriteria ketiga ini adalah , pertama , keterpisahan agama dengan elemen - elemen lain dari populasi. Ketika keyakinan agama dikomunikasikan dengan benar di semua kelompok sosial lainnya , ada kemungkinan bahwa sejumlah kecil akulturasi akan memperlambat perubahan sosial . Hal ini dapat dipahami karena tujuan utama agama adalah menyebarkan ajaran dan pesan-pesan keagamaan melalui media sosial. Kriteria kedua adalah peran agama sebagai pendorong aktivitas masyarakat, di mana dalam masyarakat terdapat suatu bentuk kepercayaan yang berfungsi sebagai pendorong. Kriteria ketiga berkaitan dengan posisi pemimpin agama dalam masyarakat, yang terdiri dari dua aspek: pengakuan kepemimpinan oleh umatnya dan pengakuan kepemimpinan oleh pemimpin agama lainnya.

Agama dan Media Masa

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan praktik keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi ruang bagi interaksi dan pembentukan identitas keagamaan yang turut memengaruhi opini publik serta wacana keagamaan. Secara keseluruhan, terdapat hubungan saling menguntungkan antara agama dan media massa. Agama memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual, sedangkan media massa menggunakan unsur keagamaan untuk menarik minat audiens serta menyisipkan pesan-pesan moral dalam tayangan yang mereka hadirkan. Hubungan antara keduanya bersifat saling membutuhkan dan saling memperkuat dalam menyebarkan nilai dan informasi kepada publik. dalam progam yang disiarkan. Namun, progam dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama yang seringkali disajikan dalam bentuk hiburan yang lebih mengutamakan rating dan popularitas daripada isi ajaran yang lebih mendalam. Agama dapat berperan sebagai sarana pemersatu, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengulas bagaimana pemahaman terhadap agama sebaiknya diarahkan pada kerangka nilai. Fokus utamanya adalah penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama, bukan sekadar menjadikannya sebagai teks atau simbol formal yang bersifat kaku dan terbatas pada bentuk luar

semata. Pada akhirnya, agama memiliki kemampuan untuk membangun karakter dan etika yang baik bagi manusia. Sebaliknya, kehadiran media modern, terutama televisi dan internet, sangat mempengaruhi perbuatan manusia di zaman sekarang. Media menjadi “agama baru” dalam masyarakat kontemporer karena fenomena ini. Untuk menggambarkan fenomena agama dan media, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Variabel observasi difokuskan pada objek yang telah ditentukan.

Interaksi Antar Umat Beragama

Interaksi antar umat beragama dari perspektif sosiologi menekankan pentingnya komunikasi, toleransi, dan penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen secara agama yang berlandaskan pada kepercayaan dan modal sosial untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang plural. Masyarakat merupakan suatu kesatuan kolektif yang terdiri dari beberapa individu yang tinggal di suatu wilayah atau negara tertentu, dan diatur oleh pemerintah negara tersebut. Penduduk suatu negara merupakan konstituennya sendiri. Realita, kekayaan, dan anugerah yang biasa digunakan dalam masyarakat untuk menciptakan kerukunan merupakan hal-hal yang membentuk kemajemukan agama. Akan tetapi, kemajemukan itu sendiri dapat pula mendorong interaksi sosial yang dapat mempererat ikatan antarmanusia dan menumbuhkan kesatuan dan persatuan bangsa jika hal ini tidak dilakukan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kemajemukan agama dan keyakinan tidak hanya dijamin oleh konstitusi negara; melainkan merupakan bagian dari Tuhan yang Maha Esa yang harus dipatuhi dan didukung oleh setiap pemeluk agama yang bersangkutan.

Kesimpulan dan Saran

Agama adalah salah satu nilai terpenting yang dibahas dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Agama memiliki dampak pada manusia dalam semua aspek kehidupan. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama memberikan manusia motivasi untuk berjuang mencapai keunggulan dan hidup bersama sebagai sebuah kelompok. Perspektif orang yang tidak bias didasarkan pada pengalaman mereka, sementara perspektif sosiologis didasarkan pada data empiris. Dalam komunitas religius, kepercayaan adalah sesuatu yang mendasar bagi cara hidup mereka, dan mereka mengasosiasikannya dengan sesuatu yang transendental bagi cara hidup mereka.

Oleh karena itu, agama memberikan ikatan emosional yang mendalam antar individu serta membentuk identitas baru yang lebih kuat, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian dan keterbatasan dalam kehidupan manusia. Kendati demikian, tingkat kepercayaan serta nilai-nilai yang dianut berbeda-beda tergantung pada jenis kesakralan dan struktur masyarakatnya. Di sisi lain, agama juga dapat membawa dampak negatif bagi para penganutnya. Salah satu dampaknya terlihat pada pengaruh agama terhadap masyarakat luas, seperti munculnya, berkembangnya, dan meluasnya kelompok-kelompok keagamaan baru. Sebaliknya, masyarakat juga turut memengaruhi agama. Beragam faktor sosial berkontribusi terhadap bentuk, intensitas perasaan, serta sikap keagamaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu.

Agama merupakan salah satu elemen kunci dalam struktur sosial yang berperan dalam membantu masyarakat memahami berbagai sistem sosial lainnya. Nilai-nilai religius memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial yang sering kali didasarkan pada dorongan keagamaan. Oleh karena itu, terdapat berbagai pandangan masyarakat terhadap pola serta perilaku religius yang beragam. Sebagai bagian dari struktur sosial, agama mencakup sejumlah elemen penting yang mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya, seperti keyakinan religius, praktik ibadah, lambang-lambang keagamaan, pengalaman spiritual, serta kelompok atau komunitas keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz and Ahmad Muhajir, "Perspektif Sosiologi Agama" (Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBA)," JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1, no. 01 (2021)
- Arham Junaidi Firman, "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)," Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam, 2020, 96, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.7029>
- Dr. Soerjono Soekanto, 2021. Jakarta, Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar :43
- Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>. Agama 18, no. 2 (2017): 83–91,
- Erle Stanley Gardner, "No Title," no. 5 (1960): 63–65.
- heresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi" 1, no. 2 (2024): 197–222.
- Kahnad, Sosiologi Agama, (andung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000): 10
- KHANZA JASMINE, "No Title No Title No Title," Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 2014.
- Laeli Nur Azizah, "Pengertian Grand Teori Dan Cara Menentukan Grand Teori Di Dalam Skripsi," J. Hort, 2022, www.gramedia.com/literasi/grandteori.
- Middya Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," Jurnal Istinbath Vol. XIV, (2015): 41, <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.
- Nesia Mu et al., "Agama , Masyarakat Dan Media Masa," 2025.
- Novandina Izzatillah Firdausi, "No Title," Kaos GL Dergisi 8, no. 75 (2020): 147–54, [https://doi.org/10.:](https://doi.org/10.)
- Rius Panji Prabowo, Elly Esra Kudubun, and Sri Suwartiningsih, "Interaksi Sosial Berbasis Agama (Studi Sosiologis Bentuk Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung)," Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial 9 (2023): 53–63

Toguan Rambe, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe, "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 52–63, <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9553>

Zulfi Mubarok, *Sosiologi Agama*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010): 36

Zulfi Mubarok, *Sosiologi Agama*, (Malang :UIN-Maliki Press, 2010) :39